

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Sebelumnya

Dari penelusuran penelitian sebelumnya sejauh ini penulis belum menemui penelitian yang lebih fokus atau sesuai dengan apa yang penulis teliti, meskipun ada tetapi tidak terlalu terkait secara khusus, seperti yang diteliti oleh BHRUDIN Nim : 092 111 1239 dengan judul *Aktivitas Remaja Melaksanakan Shalat Wajib di RT/RW 01/1 Desa Jahanjang Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan*. Dengan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Aktivitas remaja melaksanakan shalat wajib di RT/RW 01/1 Desa Jahanjang Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan diketahui bahwa remaja dalam melaksanakan shalat itu kadang-kadang, tidak rutin dan yang sering hanya shalat magrib, isya dan jum'at saja. Sedangkan shalat yang lainnya jarang.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi Aktivitas remaja melaksanakan shalat wajib di RT/RW 01/1 Desa Jahanjang Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan diketahui bahwa karena ikut – ikutan teman, karena dipaksa oleh orang tua, karena ingin bertemu dengan pacar dan arena mengharapkan pahala dari Allah swt.<sup>1</sup>

Adapun yang menjadi pembeda antara hasil penelitian sebelumnya dengan apa yang akan diteliti oleh penulis adalah dikhususkan dalam segi

---

<sup>1</sup> Bahrudin, “Aktivitas remaja melaksanakan shalat wajib di RT/RW 01/1 Desa Jahanjang Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan”, *Skripsi*, Palangka Raya : STAIN Palangka Raya, 2011.

motivasi shalat zuhur berjamaah oleh guru SMP Muhammadiyah di masjid Darul Arqam Palangka Raya.

## **B. Deskripsi Teoritik**

### **1. Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu “movere” artinya menggerakkan<sup>2</sup>. Selain itu motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif pada saat tertentu, terutama bila dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dirasakan atau mendesak sekali.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai :

1. Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu;
2. Usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mencapai kepuasan dengan perbuatannya.<sup>3</sup>

Hakim berpendapat bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah “suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>4</sup>

Pendapat di atas menunjukkan bahwa seseorang melaksanakan sesuatu karena adanya dorongan dalam dirinya untuk mencapai tujuan, sehingga semakin kuat dorongan tersebut, maka makin optimal pula orang tersebut berusaha agar suatu yang dituju dapat tercapai, dimana kalau

---

<sup>2</sup> Irawan, Prasetyo, Suciati dan IGK Wardani, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996,h.41

<sup>3</sup>Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1988, h.593

<sup>4</sup> Hakim, Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta ; Puspa Swara, 001, h.21

sesuatu yang diinginkan dapat tercapai maka orang tersebut akan merasa berhasil dan juga merasa puas. Selanjutnya arti motivasi di atas, juga senada dengan pendapat Usman yang mengemukakan bahwa :

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan atau kesempatan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

#### **a. Tujuan Motivasi**

Secara umum motivasi merupakan suatu usaha untuk memberikan dorongan kepada orang lain, agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Purwanto, bahwa motivasi mempunyai tujuan sebagai berikut :

Untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk melalcukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas bahwa tujuan dari motivasi adalah semakin jelas tujuan yang akan dicapai, sehingga perbuatan akan lebih berhasil jika disadari oleh orang yang termotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi, harus mampu mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan serta perkembangan orang yang diberi motivasi.

---

<sup>5</sup> Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001,h.28

<sup>6</sup> Purwanto, M.Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998,h.73

## **b. Fungsi Motivasi**

Hasil pembelajaran akan menjadi optimal, apabila ada motivasi, sehingga semakin tepat motivasi yang diberikan, maka semakin berhasil tujuan yang akan dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu yang turut menentukan intensitas usaha seseorang.

Menurut Sardiman, ada tiga fungsi dari motivasi<sup>7</sup>, yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak/motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Ketiga fungsi di atas merupakan hal penting bagi seseorang dalam menentukan perbuatan yang akan dilakukan, dengan adanya motivasi yang besar, maka suatu usaha akan berhasil dengan baik.

## **c. Jenis Motivasi**

Pada dasarnya motivasi terdiri pada dua jenis yaitu motivasi dari dalam diri dan motivasi dari luar diri, hal ini senada dengan pendapat Usman yang menyebutkan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu:

### **1. Motivasi instrinsik**

Yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain.”

---

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar Mengajar*, .....h.83

Dalam motivasi terdapat reflex, instink reflex dan nafsu yang merupakan motivasi yang datang dari dalam jasmani seseorang, sehingga orang tersebut dapat melakukan suatu tanpa adanya paksaan. Misalnya orang mau belajar tentang membaca al-Qur'an karena ingin mendapat nilai dan keterampilan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari demi keselamatan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu ia rajin belajar membaca al-Qur'an tanpa ada suruhan dari orang lain.

Adapun bentuk-bentuk kebutuhan yang dapat mempengaruhi motivasi tersebut, adalah :

- a) Fisiologis, yakni kebutuhan ini sebagai kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan yang penting untuk mempertahankan kehidupannya.
- b) Rasa aman, yakni kebutuhan kepastian akan keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, sehingga rasa ketidak-adilan dan ketidakpastian akan menimbulkan kecemasan pada diri seseorang.
- c) Rasa cinta, yakni kebutuhan afeksi yang bertalian dengan orang lain.
- d) Penghargaan, yakni kebutuhan rasa bersama, penting, dihargai, dikagumi dan dihormati orang lain.
- e) Aktualisasi diri, yakni kebutuhan seseorang untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin, serta merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- f) Mengetahui dan mengerti, yakni kebutuhan seseorang untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, rnendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.
- g) Kebutuhan estetik, yakni kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keturan, keseimbangan dan kelengkapan diri dalam suatu tindakan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta,

## 2. Motivasi ekstrinsik

Yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia melakukan sesuatu, seperti motif social, sikap, emosi dan kemauan atau kebiasaan bertindak<sup>9</sup>. Motivasi ekstrinsik ini motivasi yang timbul karena adanya perangsang dari luar atau dari stimulus yang diberikan seseorang, sehingga individu melakukan respon terhadap kegiatan dimaksud.

Selain pendapat di atas, Hamalik juga berpendapat bahwa ada dua jenis motivasi yaitu :

1. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan individu. Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri peserta didik, seperti keinginan untuk rnendapatkan keterampilan.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, ijazah, tingkatan, pujian dan hadiah<sup>10</sup>.

Pada dasarnya kedua motivasi tersebut tidak bisa dipisahkan dalam kelangsungan kegiatan hidup manusia. Karena itu agar terlaksana suatu kegiatan hidup manusia. Karena itu agar terlaksana suatu kegiatan pertama-tama harus ada dorongan untuk dapat melakukan suatu ada motivasi. Karena motivasi ini sangat penting didalam kehidupan seseorang, tanpa adanya motivasi kita dapat

---

<sup>9</sup> Ibid.,h.29

<sup>10</sup> Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001, h.112

melihat sesuatu, apalagi motivasi yang berasal dari diri kita sendiri. Motivasi ini akan timbul jika individu sendiri memiliki minat yang besar.

Menurut Murray, Mc. Clelland dan Klinger yang dikutip Asnawi, ada enam cirri perilaku yang dapat dipakai sebagai patokan untuk mengukur motivasi, yaitu :

- a. Apabila tujuan sudah dekat, maka perilaku makin nyata, sehingga makin mudah untuk diramalkan
- b. Perilaku bervariasi menurut kondisinya, terutama bila terjadi halangan atau hambatan.
- c. Peningkatan pemantapan yang dapat dilihat dari performansi yang menunjukkan kecepatan, keefesian yang meningkat atau peningkatan performansi yang lainnya.
- d. Laporan diri individu yang termotivasi, apakah menurut yang bersangkutan yang menjadi motif perilakunya.
- e. Tanggapan emosional dalam menghadapi dan mencapai tujuannya
- f. Sifat pilihan dan perhatian.<sup>11</sup>

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Menurut Syah secara garis besarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani seseorang.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri), yakni kondisi lingkungan disekitar seseorang
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis belajar seseorang yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Syahlan Asnawi, *Teori Motivasi*, Jakarta : Studio Press, 2002. h. 26

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya , 2001,h. 132

Untuk lebih jelasnya, dapat dipaparkan sebagai berikut :  
Faktor internal yang berasal dari dalam diri meliputi dua aspek, yaitu, aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah dan menyangkut kondisi organ-organ khusus, seperti tingkat kesehatan, indera pendengaran dan penglihatan, dan aspek psikologis yang terkait dengan aspek kejiwaan dan dapat mempengaruhi kuantitas serta kualitas perolehan belajar.<sup>13</sup>

Sedangkan faktor eksternal seseorang juga terdiri dari dua aspek, yaitu aspek lingkungan sosial atau masyarakat, seperti orangtua, keluarga, letak rumah, kondisi keluarga dan sebagainya, sedangkan aspek non social seperti letak dan gedung kegiatan, sarana, keadaan cuaca dan waktu pembelajaran yang digunakan.

Aspek-aspek tersebut secara terperinci dikemukakan oleh Slameto sebagai berikut :

- a. Faktor intern, meliputi :
  - 1) Faktor jasmani, yaitu kesehatan dan cacat tubuh
  - 2) Faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif; kematangan dan kesiapan.
  - 3) Faktor kelelahan, yaitu kelesuan dan kebosanan.
- b. Faktor eksteren, meliputi :
  - 1) Faktor keluarga, yaitu cara orangtua mendidik, relasi (hubungan komunikasi) antara anggota keluarga, suasana

---

<sup>13</sup> Ibid, h. 132-133

rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.

- 2) Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah yang diberikan.
- 3) Faktor masyarakat, yaitu kegiatan dalam masyarakat mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

## 2. Pengertian Guru

Pengertian Guru dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan “orang yang kerjanya mengajar”. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.<sup>15</sup>

*Pengertian Guru Profesional Definisi Menurut Para Ahli* Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”<sup>16</sup> Pada sisi lain, Djamarah berpendapat “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk

---

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 54-72

<sup>15</sup> Purwadarmintly, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, 1984, h.335.

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rajawali, 2001. H. 123.

membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>17</sup>

Latar belakang pendidikan seorang guru dari guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Tetapi, karena banyaknya guru yang dibutuhkan di madrasah-madrasah maka latar belakang pendidikan seseorang seringkali tidak dipertimbangkan.

Berkaitan dengan kompetensi guru yaitu “Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “Competency” yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu”<sup>18</sup>

Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidaklah berbeda dengan kemampuan kompetensi yang dikemukakan oleh Abdul Kadir Munsyi. Yang mengatakan bahwa “Kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.

Terkait dengan pendapat di atas, Ametembun mengemukakan bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab

---

<sup>17</sup> Djamarah, S.B, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya.Usahan Nasional. 1994, h. 33

<sup>18</sup> *Ibid*, h. -34.

terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah". Ini berarti bahwa seorang guru, minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap murid-murid yang di asuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.<sup>19</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang dimaksud dengan guru adalah : seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>20</sup>

Untuk mendapat pengertian dan pengetahuan mengenai kompetensi guru ini, pembahasan berikut akan membahas sepuluh kompetensi profesional guru yang harus dimiliki dan bahkan dikuasai dalam dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Dalam hal inilah guru perlu mengetahui dan memahami kompetensi sebagai guru dengan segala seluk beluknya. Kompetensi guru yang dikatakan sebagai modal dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran banyak

---

<sup>19</sup><http://www.sarjanaku.com/2011/09/pengertian-guru-profesional-kompetensi.html> tanggal, 12 - 11 - 2014, pukul 10.00 wib.

<sup>20</sup> Undang – Undang Republik Indonesia, *Guru dan Dosen*, Bandung : Citra Umbara, 2006, h.2.

macamnya. Secara garis besar dapat di lihat dari dua segi yaitu dari segi kompetensi pribadi dan dari kompetensi professional. Adapun macam-macam kompetensi tersebut ialah:

- a. Mengembangkan kepribadian
- b. Berintraksi dan berkomunikasi
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
- d. Melaksanakan administrasi sekolah
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
- f. Menguasi landasan kependidikan
- g. Menguasi bahan pengajaran
- h. Menyusun program pengajaran
- i. Melaksanakan program pengajaran
- j. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan<sup>21</sup>

### 1. Pengertian Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa arab ialah "Doa" tetapi yang di maksud di sini ialah shalat yang tersusun dari beberapa pekerjaan dan perbuatan itu yang dimulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam yang hal itu harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>22</sup>

Dalam kehidupan umat islam masyarakat meyakini dan mengetahui bahwa shalat merupakan perintah yang harus di lakukan atau di anjurkan oleh ummat islam itu sendiri. Didalam pelaksanaan sholat ada beberapa hal yang harus di lakukan seseorang yang hendak melaksanakan sholat seperti berwudu', suci tempatnya atau pakaiannya karna kedua hal tersebut merupakan salah satu dari syarat shalat sehingga ketika seseorang melakukan shalat dan keduanya ditinggalkan maka hal tersebut dapat membatalkan shalat seseorang karena ketika salah syarat shahnya shalat di

---

<sup>21</sup> Usman. U.M, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004. H.16.

<sup>22</sup> Rasyid Sulaiman. *Fiqih Islam* (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo.1994), hlm., 53.

tinggalkan maka secara langsung shalatnya itu tidak di terima oleh Allah swt, baik itu shalat yang wajib ataupun shalat sunnah, yang keduanya itu pernah di lakukan/dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga sampai sekarang hal itu dilakukan secara berkesinambungan.

Shalat merupakan salah satu bentuk interaksi langsung antara manusia dengan Tuhannya, maka dari itu ketika kita melakukan atau melaksanakan shalat kita di anjurkan untuk khususk dalam shalat yang dia lakukan supaya shalat tersebut bisa di terima oleh tuhan Yang Maha Esa, selain dari itu shalat memiliki berbagai macam keistimewaan.

Didalam pelaksanaan shalat Allah tidak memberatkan ummatnya, artinya shalat dapat di tinggalkan ketika seseorang tersebut mempunyai halangan seperti haid bagi wanita dan masih banyak contoh yang lain, dan Allah juga memberikan keringanan terhadap pelaksanaan shalat seperti memperpendek sholat atau mengqosornya.

Dalam hal ini sholat mempunyai beberapa rukun yang apabila salah satunya tertinggal dengan sengaja maka sholatnya tidak sah, adapun rukun dalam shalat tersebut akan diuraikan dibawah ini :

- a. Niat, ialah kesengajaan seseorang untuk melakukan perbuatan. Seseorang yang akan melakukan shalat hendaknya berniat untuk melakuka shalat karena Allah SWT semata-mata.
- b. Berdiri bagi yang kuasa, apabila tidak dapat berdiri boleh dengan duduk, tidak dapat duduk boleh dengan berbaring, tidak dapat berbaring boleh dengan isyarat mata dan hati.

- c. Takbiratul ihram,
- d. Membaca surah al-fatihah hukumnya wajib baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah.
- e. Ruku', yaitu dengan membungkukan tubuh atau punggung menjadi sama datar dengan leher dan kedua belah tangannya memegang lutut.
- f. I'tidal, artinya bangkit bangun dari ruku' dan kembali tegak lurus.
- g. Sujud, yakni meletakkan kedua lutut, kedua tangan, kening dan hidung keatas lantai.
- h. Duduk antara dua sujud, yaitu kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk sebentar, sementara menanti sujud kedua.
- i. Duduk tasyahud
- j. Membaca tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat atas Nabi
- l. Salam
- m. Tertib, artinya berurutan.<sup>23</sup>

Dari ke 13 rukun tersebut tentunya semuanya harus terlaksana dan apabila salah satunya tertinggal dengan sengaja maka shalatnya dianggap tidak sah.

Setelah kita mengetahui mengenai rukun shalat sekarang kita akan membahas mengenai syarat wajib shalat yang akan dijelaskan di bawah ini :

---

<sup>23</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz S, Fiqih Islam Lengkap, Surabaya : Terbit Terang, 2005, h.150-153.

## 2. Syarat wajib shalat, syarat sahnya shalat dan sunah sebelum shalat

### a. Syarat wajib shalat

Syarat wajib ialah persyaratan yang berhubungan dengan kewajiban seseorang untuk melakukan ibadah termasuk shalat. Adapun syarat wajib shalat adalah :

- 1) Islam, orang yang tidak beragama Islam tidak diwajibkan melaksanakan shalat.
- 2) Suci dari haid dan nifas, yaitu wanita dalam keadaan haid atau setelah melahirkan (nifas) tidak sah melaksanakan shalat bahkan haram hukumnya.
- 3) Berakal, orang yang hilang akal nya, baik karena mabuk, gila dan sebagainya tidak wajib melaksanakan shalat.
- 4) Baligh, yaitu seseorang yang dianggap telah memenuhi salah satu cirri sebagai berikut : cukup umur 15 tahun, keluar mani, mimpi bersetubuh, dan keluar darah haid bagi wanita.
- 5) Telah sampai dakwah, yaitu orang yang mengetahui tentang perintah shalat yang pernah didengarnya.
- 6) Melihat dan mendengar
- 7) Jaga (tidak tidur)

### b. Syarat sahnya shalat

Sebelum melaksanakan shalat, seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Mengetahui waktu shalat, artinya bahwa setiap shalat harus dilakukan pada waktunya masing-masing. Untuk itu orang yang melaksanakan shalat harus mengetahui bahwa pada saat itu sudah masuk waktu shalat yang akan dilakukan.
- 2) Suci dari hadats kecil dan hadats besar, orang yang shalat harus suci dari hadats. Apabila ia berhadats ketika akan shalat terlebih dahulu harus menghilangkan hadatsnya.
- 3) Suci badan pakaian dan tempat yang digunakan untuk shalat dari najis.
- 4) Menutup aurat, orang yang akan shalat hendaknya berpakaian dengan rapi, sehingga auratnya tidak kelihatan. Adapun aurat laki-laki ialah anggota badan antara pusat dan lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- 5) Menghadap kiblat.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila semua syarat tersebut terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa shalat seorang tersebut dapat dikatakan sah.

c. Sunnah dilakukan sebelum shalat

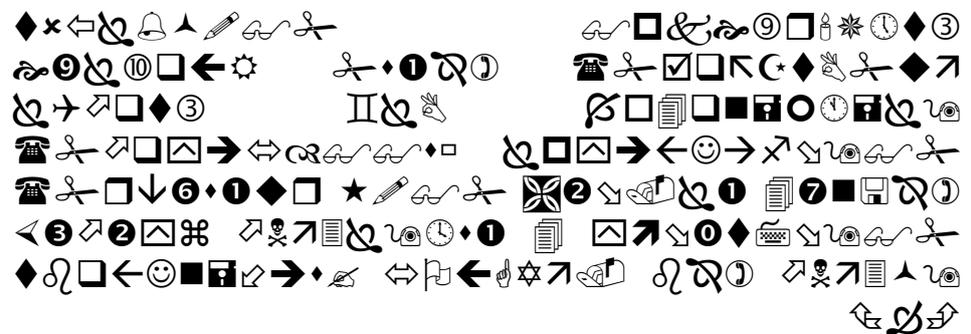
Adapun yang sunah dilakukan ketika seseorang tersebut hendak melakukan atau melaksanakan shalat ialah ketika waktu sampai pada waktunya yang biasanya di tandai dengan kumandang adzan, maka seorang hamba wajib melaksanakan shalat tersebut.

---

<sup>24</sup> Ibid, h. 147-153

Adzan memiliki arti "memberitahukan" yang dimaksud disini ialah "memberitahukan bahwa waktu shalat telah tiba dengan lafaz yang ditentukan oleh syarat". Dalam lafaz adzan itu terdapat pengertian yang mengandung beberapa maksud penting, yaitu sebagai akidah, seperti adanya Allah yang Maha Besar bersifat Esa, tidak ada sekutu bagi Nya; serta menerangkan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang cerdas dan bijaksana untuk menerima wahyu dari Allah. Sesudah kita bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad utusan-Nya, kita diajak menanti perintahnya, yakni mengerjakan shalat, kemudian diajaknya pula pada kemenangan dunia dan akhirat. Akhirnya disudahi dengan kalimat tauhid.<sup>25</sup>

Adzan dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa waktu shalat telah tiba dan menyerukan untuk melakukan shalat berjamaah. Selain itu untuk mensyiar agama Islam di muka umum. Allah telah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9 sebagai berikut :



Artinya : Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat

<sup>25</sup> Rasyid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Al-Gesindo, 1994, h.53.

Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.<sup>26</sup>

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa azan adalah suatu seruan untuk kita bahwa shalat fardu waktunya sudah sampai dan kita diperintahkan untuk melaksanakan seruan tersebut yaitu dengan mendirikan shalat.

Sunah yang selanjutnya yaitu Iqamah, bersiwak dan menggunakan sejadah untuk menjaga jarak agar tidak dilewati seseorang ketika kita shalat.<sup>27</sup>

### 3. Shalat berjamaah dan Hukumnya

Menurut bahasa shalat adalah do'a, kata "shalat" pada dasarnya berakar dari kata "Shalat" صلاة yang berasal dari kata يصلى صلى.<sup>28</sup> Kata "shalat" menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu "berdo'a" dan "bershalawat".<sup>29</sup> Al-Qur'an menyebutkan shalat pada banyak ayat, tidak kurang dari 90 ayat, kata "shalat" mempunyai macam-macam arti : "Do'a", "Rahmat" dan "Istighfar" (minta ampun).<sup>30</sup>

Shalat dalam arti do'a di jelaskan dalam al-Qur'an surat At-Taubah, ayat 103 yang memerintahkan Nabi untuk mendo'akan bagi

---

<sup>26</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an dan Terjemah*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media. 2005, h. 523.

<sup>27</sup><http://Amahrizal.wordpress.com/2013/02/24/sunnah-sebelum-shalat>. Pukul 10:34 wib. 03/01/2015.

<sup>28</sup> M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 19.

<sup>29</sup> Ahmad Tholib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet I, hlm. 174.

<sup>30</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta :Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia, 1988), Cet III, hlm. 29.

orang-orang yang membayar zakat harta benda mereka; sebab do'a Nabi membawa ketenangan hati mereka.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.<sup>31</sup>

Menurut Sayyid Sabiq, shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan diakhiri dengan memberi salam.<sup>32</sup>

Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang di wujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan syarat-syarat tertentu pula.<sup>33</sup>

Sedangkan Jama'ah menurut bahasa adalah *Al-jama'ah* secara bahasa berasal dari kata *al Jam'u*. *al Jam'u* kebalikan dari *al Mutafarruq* (perpecahan). Dengan demikian kalimat ini untuk menyatakan bilangan sesuatu yang berskala besar. *Al Jama'ah* menurut istilah fuqaha adalah

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Loc. Cit*, hlm. 204

<sup>32</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Terjemahan Mahyudin Syaf (Bandung: Al Ma'arif, 1973), hlm. 205.

<sup>33</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Pusat, *Ilmu Fiqih Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983), hlm 79.

bilangan manusia yang berjumlah banyak, Al Kasani berkata: “ *Al Jama’ah terambil dari kata al ijtima*”. Jumlah terkecil sebuah jama’ah adalah terdiri atas dua orang yaitu antara imam dan makmum.<sup>34</sup>

Dalam fiqh Islam Dikatakan Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat jama’ah.<sup>35</sup>

Dari *penjelasan* diatas, dapat disimpulkan bahwa shalat jama’ah adalah ikatan makmum dengan imam dalam sholat dengan syarat-syarat yang ditentukan atau dikhususkan.

#### **a. Fungsi dan Tujuan Shalat Berjama’ah**

##### 1) Fungsi Shalat Berjama’ah

- a) Sebagai tiang agama.
- b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia. Ini sesuai dengan makna ayat :

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah tahu apa yang kamu kerjakan”.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Sholih bin Ghanim bin Abdullah As-Sadlani, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjama’ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah dan Peringatan penting tentang pelaksanaan Shalat berjama’ah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), Cet. I hlm. 17-18.

<sup>35</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 106.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit*, hlm. 402.

- c) Sebagai satu cara untuk persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim

Dalam shalat berjama'ah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang shalat berdiri dalam satu shaf (barisan) dalam keadaan saling merapat lagi sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.<sup>37</sup>

- d) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan pengendalian jiwa.<sup>38</sup>

#### b. Tujuan Shalat Berjama'ah

- 1) Untuk mendapatkan pahala atau derajat yang lebih banyak, seperti dalam sebuah hadis:

عَنْ بِنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.  
(رواه البخارى)

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu melebihi keutamaannya diatas yang dikerjakan sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari)<sup>39</sup>

- 2) Untuk mengingat Allah SWT

<sup>37</sup> Musnid bin muhsin Al-Qothoni, "Seindah Sholat Berjama'ah", Terj. Effendi Abu Ahmad (Solo: Al-Qowam, 2006), hlm. 79.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 84-85.

<sup>39</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2009, h. 114.

Hal ini sebagaimana firman Allah :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya :“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”<sup>40</sup>

- 3) Untuk melatih diri supaya disiplin menghadap Allah Dengan ditetapkannya dan ditentukannya shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya shalat berjama’ah, mendidik manusia agar selalu disiplin menghadapi Allah.
- 4) Untuk menunjukkan kepada persamaan yang benar, memperkuat persatuan dan kesatuan

Pada pelaksanaan shalat berjama’ah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada Sang Pencipta, dan tidak adanya perbedaan antara seorang dengan orang lainnya. Mereka masing-masing berhak untuk berdiri sejajar dalam satu barisan, atau shaff tanpa membedakan usia, baju, jabatan, dan status.

- 5) Untuk membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit*, hlm. 314.

<sup>41</sup> Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk pribadi Muslim*, (semarang: Aneka Ilmu), hlm. 28

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam dan yang lain bertindak sebagai makmum.

Shalat berjamaah boleh dikerjakan dirumah, mushola, masjid, disekolah atau tempat-tempat lain yang memenuhi syarat untuk menyelenggarakan shalat,. Namun demikian shalat berjamaah lebih utama dikerjakan di masjid, terutama bagi laki-laki.

Shalat berjamaah boleh dikerjakan oleh dua orang, salah seorang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum, tetapi jama'ah yang dilakukan oleh orang yang banyak jumlahnya lebih baik dibanding dengan dikerjakan oleh orang yang sedikit jumlahnya. Tegasnya, makin banyak orang yang shalat berjama'ah makin banyak pula pahalanya.

Shalat berjamaah sangat besar manfa'atnya karena disamping dapat mempererat persaudaraan diantara umat Islam, shalat berjamaah juga akan menambah syiar Islam dibanding shalat yang dilakukan sendirian.

Sedangkan hukum shalat jama'ah dalam shalat lima waktu selain jum'at hukumnya sunnah mu'akkad. Artinya, jika dikerjakan mendapat pahala jika tidak dikerjakan tidak berdosa, tetapi tercela menurut pandangan agama. Harus diingat bahwa yang hukumnya sunnah mu'akkad adalah berjama'ahnya bukan shalatnya, sebab hukum shalat

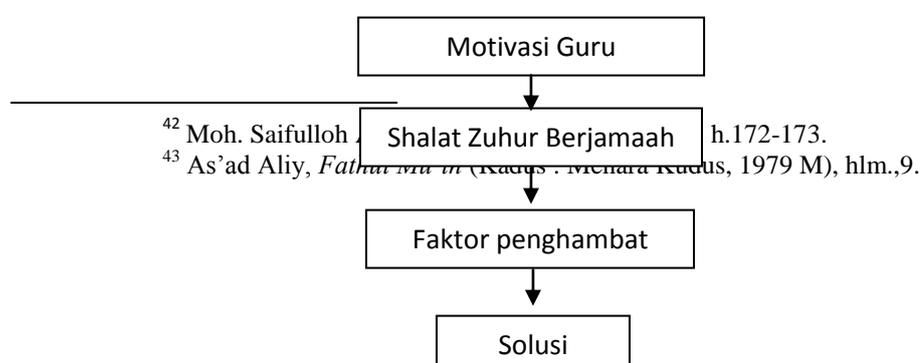
lima waktu adalah jenis wajib 'ain, artinya wajib dikerjakan oleh setiap mukallaf (Islam, baligh, dan berakal).<sup>42</sup>

Shalat yang wajib bagi tiap-tiap dewasa (mukallaf) yang berakal sehat ialah lima kali sehari semalam, yakni shalat dhuhur, ashar, mghrib, isya' dan subuh yang hal ini berkumpul semuanya sebagai kesatuan hanya pada ajaran dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dan kefardhoan shalat yang lima wktu itu di turunkan malam isro' malam 27 bulan rajab tahun 3 bulan terhitung semenjak Muhammad diangkat menjadi Rasul.<sup>43</sup>

### C. Kerangka Berpikir dan Pertayaan Penelitian

#### 1. Kerangka Berpikir

Adapun untuk membentuk suatu motivasi khususnya dalam shalat zuhur berjamaah maupun shalat fardhu yang lainnya tentunya diperlukan latihan atau istiqomah dalam menjalankannya setiap hari, agar shalat berjamaah tersebut menjadi rutinitas yang senantiasa dapat kita kerjakan. Dalam membentuk motivasi tersebut tentunya terdapat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi diri seseorang untuk selalu melaksanakannya maupun yang tidak melaksanakannya. Untuk lebih jelas mengenai motivasi guru SMP Muhamadiyah dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid darul Arkam bisa dilihat dalam table berikut ini :



## 2. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan ini sebagaimana penulis paparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

a. Bagaimana motivasi guru SMP Muhammadiyah dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid Darul Arqam Palangka Raya :

1) Apakah seluruh guru SMP Muhammadiyah melaksanakan shalat zhuhur berjamaah ?

2) Kapan guru SMP Muhammadiyah melaksanakan shalat zuhur berjamaah ?

3) Apakah guru SMP Muhammadiyah selalu melaksanakan shalat zuhur berjamaah di masjid Darul Arqam ?

4) Apakah guru SMP Muhammadiyah melaksanakan shalat zuhur berjamaah bersama para siswa Muhammadiyah ?

b. Apa faktor guru sehingga melaksanakan sholat berjamaah di masjid

Darul Arqam Palangka Raya :

- 1) Faktor apa yang membuat guru SMP Muhamadiyah melaksanakan shalat zuhur berjamaah di Masjid Darul Arqam Palangka Raya ?
- 2) Apa solusi agar para guru SMP Muhamadiyah melaksanakan shalat zuhur berjamaah setiap hari di Masjid Darul Arqam Palangka Raya ?